

**PENGARUH REINTERPRETASI MUSIK BAROK  
TERHADAP KEPUASAN MUSIKAL AUDIENS**



Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Jenjang Magister Dalam Bidang Seni,  
Minat Utama Pertunjukan Musik Barat

**Neam Sahiqa Raya  
1921256413**

**PROGRAM PENCIPTAAN, PENGAJIAN,  
PERTUNJUKAN DAN TATA KELOLA SENI  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

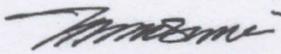
TESIS  
PERTUNJUKAN SENI

**PENGARUH REINTERPRETASI MUSIK BAROK  
TERHADAP KEPUASAN MUSIKAL AUDIENS**

Oleh  
**NeamSahiqo Raya**  
NIM 1921256413

Telah dipertahankan pada tanggal 10 Juni 2021  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

  
**Prof. Dr. Djohan, M.Si.**



Penguji Ahli,

  
**Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.**

**Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn.**

Yogyakarta, 30 JUN 2021



**Dr. Fortenata Tyasrinestu, M.Si**  
NIP. 19721023 200212 2001

## PERNYATAAN

Tesis ini merupakan hasil penelitian yang didukung berbagai referensi dan belum pernah dipublikasikan, kecuali yang secara tertulis diacu dan dituliskan dalam kepustakaan. Dan dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai hukum yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 30 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Neam Sahiqa Raya, S.Sn.

NIM 1921256413

# **THE EFFECT OF BAROQUE MUSIC REINTEGRATION TOWARDS AUDIENCE'S SATISFACTION**

Written Project Report  
Music Performance Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of Arts Yogyakarta 2021

## **ABSTRACT**

The decrease in album sales and decline in a number of audiences of art music performances in recent years has caused soloists to try to reinterpret various kinds of musical repertoires by providing new perspectives and impressions to the audience, which in turn can increase their interest in art music. Therefore, this research is to prove that reinterpretation is indeed important, both for soloist and audiences themselves.

First of all, the researcher who acts a soloist took the Allemande from the Suite No. 6 for unaccompanied cello by Johann Sebastian Bach as a case study to be reinterpreted and recorded. In the first video, the soloist plays the repertoire in a baroque style, and in a romantic style in the second video. Through an observational approach, there are several musical elements which are then manipulated by the soloists, namely tempo, dynamics, voice color and gestures.

The theory of emotion from Mehrabian-Russell (1977) is used to understand the mechanism of emotional response experienced by the audience after being treated by researcher. Furthermore, the theory of consumer satisfaction by Westbrook & Reilly in Atila and Fisun Yüksel (2008) is used to find out how certain emotional responses are the main factors in an audience who experiences satisfaction after hearing the repertoire being played.

After the audience watched and listened to the two videos, a one group post-test was only design is implemented to determine the percentage of audience's emotional responses such as 'pleasure', 'joy', 'sad', and 'bored'. The results revealed that 56.4% did not experience pleasure and joy when listening to the first video in which Allemande had not been reinterpreted. Then 73.8% of the audience experienced the emotions of 'pleasure' and 'joy' while listening to the second video. The conclusion that can be drawn is that reinterpretation of a repertoire is important to be implemented because it can provide new perspectives and impressions that can attract the attention of the audience even more further.

# **PENGARUH REINTERPETASI MUSIK BAROK TERHADAP KEPUASAN AUDIENS**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pertunjukan Seni  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021

## **ABSTRAK**

Terjadinya penurunan penjualan album maupun penonton pertunjukan musik seni selama beberapa tahun terakhir menyebabkan para solis telah mencoba melakukan reinterpetasi terhadap berbagai macam repertoar musik dengan harapan dapat memberikan perspektif dan kesan baru kepada audiens, yang kemudian dapat meningkatkan ketertarikan mereka akan musik seni. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa reinterpetasi memang penting untuk dilakukan, baik untuk solis sendiri maupun audiens.

Pertama-tama peneliti sekaligus solis mengambil *Suite No. 6 for unaccompanied cello* bagian *Allemande* sebagai studi kasus untuk direinterpetasikan dan direkam secara audio visual. Pada video pertama, solis memainkan repertoar tersebut dengan gaya bermain barok, dan gaya bermain romantik pada video kedua. Melalui pendekatan observasi, terdapat beberapa elemen-elemen musik yang kemudian dimanipulasi oleh solis yaitu tempo, dinamika, warna suara dan gestur.

Teori emosi dari Mehrabian-Russell (1977) digunakan untuk memahami mekanisme respons emosi yang dialami audiens setelah dilakukan perlakuan oleh peneliti yang berperan sekaligus sebagai pemain. Selanjutnya teori kepuasan konsumen oleh Westbrook & Reilly dalam Atila dan Fisun Yüksel (2008) digunakan untuk mengetahui bagaimana respon emosi tertentu menjadi faktor utama seorang audiens mengalami kepuasan akan mendengar repertoar yang dimainkan.

Setelah audiens menonton dan mendengarkan dua video tersebut, peneliti kemudian mengimplementasikan *one group post-test only* untuk mengetahui prosentase respons emosi audiens seperti 'senang', 'bersemangat', 'sedih', dan 'tidak bersemangat. Hasilnya mengungkapkan bahwa 56,4 % tidak mengalami 'senang' dan 'bersemangat' ketika mendengarkan video pertama di mana *Allemande* belum direinterpetasi. Kemudian 73,8% audiens mengalami emosi 'senang' dan 'bersemangat' ketika mendengarkan video kedua. Dari sini kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa reinterpetasi sebuah repertoar memang penting untuk dilakukan karena dapat memberikan perspektif dan kesan baru yang dapat menarik perhatian audiens lebih jauh.

## KATA PENGANTAR

Penyusunan tesis ini dilakukan sebagai syarat kelulusan untuk jenjang pendidikan S-2 Program Studi Pertunjukan Musik Barat di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tulis ini merupakan sebuah tahapan awal dari proses belajar akademik khususnya pada bidang musik pertunjukan, sehingga penulis pun menyadari masih ada kekurangan, baik secara konten maupun tata cara penulisan.

Penulis menyusun karya tulis ini tentu tidak lepas dari keinginan untuk memahami lebih jauh mengenai berbagai macam isu yang terjadi di lapangan yang berhubungan dengan minat utama penulis, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih keilmuan maupun perspektif baru kepada berbagai pegiat musik seperti komponis, guru musik, *performer* maupun audiens, dan juga siapapun yang tertarik pada musik pertunjukan barat.

Karya tulis ini tidak akan tersusun dengan baik jika penulis tidak mendapat bimbingan, arahan, dukungan dan doa dari berbagai kalangan. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Y.M.E
2. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si. selaku pembimbing tesis dan salah satu anggota dewan penguji, yang telah membimbing penulis dengan gigih sehingga tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Dewan penguji lainnya yang terdiri dari Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn. selaku penguji ahli dan ketua penguji Dr. Prayanto Widyo Harsanto,

M.Sn. yang telah banyak memberikan kritik dan masukan yang bermanfaat untuk penulis selama ujian tesis berlangsung.

4. Dr. Asep Hidayat Wirayudha, M.Mus. selaku dosen mayor cello, sekaligus seorang ayah yang selalu mengajarkan penulis bahwa belajar musik adalah sama dengan belajar hidup.
5. Nazila Izzet sebagai Ibu, dan Seina Hijria Raya sebagai adik yang telah mendukung penulis baik secara moral maupun doa.
6. Teman-teman berdiskusi dan berlatih musik (Mas Aldy, Mas Henry, Mas Didi, Mas Dika, Prisca Nada, dan Christiana Krisvi Sekar)
7. Iqbal A. Darmawan, selaku kekasih sekaligus sahabat yang selalu setia menemani dikala penulis mengalami kesulitan menyusun karya tulis ini.
8. Sahabat-sahabat lama yang selalu mendukung, mendoakan dan menghibur penulis selama tesis ini disusun (Almi, Papap, Vanny, Ulfa, Fia, dan Erika)
9. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun tesis ini.

## Daftar Istilah

Akord	Susunan nada secara harmonis yang terdiri dari dua atau lebih nada yang dibunyikan secara bersamaan.
<i>Allemande</i>	Sebuah tarian dari Perancis pada abad ke-16 yang mana arti secara literalnya adalah “Jerman”. Dapat dimasukan juga sebagai salah satu bagian dari karya <i>Suite</i> .
Artikulasi	Salah satu parameter musik dasar yang menentukan bagaimana panjang suaranya dan bentuk serangan dan peluruhannya.
Biola	Alat musik yang terbuat dari kayu yang terdiri empat senar, dimainkan dengan cara digesek dengan alat gesek terbuat dari kayu dan rambut kuda.
<i>Bow</i>	Penggesek alat musik seperti biola dan cello.
<i>Bowing</i>	Teknik gesek pada tangan kanan.
<i>Cellist</i>	Seorang pemain instrumen cello.
Cello	Alat musik yang terbuat dari kayu yang memiliki empat senar, dimainkan dengan cara dihempitkan diantara dua kaki dan digesek dengan penggesek.
<i>Chamber orchestra</i>	Formasi orkestra musik seni dengan jumlah pemain yang lebih sedikit dengan tujuan untuk dipertontonkan pada sebuah ruangan pesta.
<i>Concerto</i>	Sebuah komposisi untuk solo instrumen yang diiringi oleh orkestra.
<i>Crescendo</i>	Bunyi yang perlahan-lahan dimainkan dengan semakin keras.
<i>Decerescendo</i>	Bunyi yang perlahan-lahan dimainkan dengan semakin lembut.
Dinamika	Variasi keras-lembutnya bunyi pada nada atau frasa musik.

<i>Forte (f)</i>	Penandaan dinamika dengan maksud dimainkan dengan intensitas yang keras.
<i>Fingerboard</i>	Papan pada instrumen gesek untuk meletakkan jari-jari.
Gestur	Gerak tubuh atau mental yang dimaksudkan untuk menghasilkan bunyi atau suara berdasarkan persepsi jarak nada tertentu, maupun rasa musik tertentu.
<i>Hairbow</i>	Bagian rambut pada penggesek.
Intonasi	Akurasi nada dalam bermain instrument maupun bernyanyi.
Karakter	Penilaian kualitas permainan musik secara keseluruhan melalui variasi keras-lembut bunyi, fleksibilitas tempo dan ketukan, ketepatan ritme, dan seterusnya.
<i>Mezzo forte (mf)</i>	Penandaan dinamika dengan maksud dimainkan dengan 'agak keras'.
Orgel	Orgel adalah instrumen <i>keyboard</i> yang terdiri dari satu atau lebih bagian pipa untuk menghasilkan nada. Dimainkan menggunakan kedua tangan dan kaki pada masing-masing keyboard yang terpisah.
Ornamentasi	Susunan nada tambahan pada sebuah melodi yang dimainkan sebagai 'hiasan' agar terdengar lebih menarik.
<i>Phrasing</i>	Cara di mana susunan nada-nada dibunyikan melalui konvensi-konvensi yang ada.
<i>Piano (p)</i>	Penandaan dinamika dengan maksud dimainkan dengan 'lembut'.
<i>Pianissimo (pp)</i>	Penandaan dinamika dengan maksud dimainkan dengan 'sangat lembut'
<i>Pitch</i>	Kualitas ketepatan tinggi-rendahnya nada.
Ritme	Pola pergerakan bunyi yang berulang-ulang, kuat dan teratur.

<i>Scordatura</i>	Teknik mengubah penyetelan normal alat musik gesek untuk menghasilkan efek dan warna suara tertentu.
<i>Shifting</i>	Teknik permainan pada instrument gesek dengan menggerakkan jari-jari pada titik tertentu pada titik berikutnya menggunakan pergerakan pergelangan tangan maupun lengan.
<i>Sonata</i>	Sebuah komposisi untuk solo instrumen yang biasanya diiringi oleh piano dan terdiri dari tiga hingga empat bagian.
<i>Suite</i>	Sebuah kumpulan komposisi musik yang terdiri dari lima hingga tujuh bagian atau tarian musik yang berasal dari abad ke-14.
Tema dan variasi	Sebuah komposisi di mana ketika sebuah tema melodi dimainkan, akan dilakukan pengulangan melodi namun dengan variasi tangga nada, ritme, tempo yang berbeda.
Tempo	Cepat-lambatnya suatu frasa musik dimainkan.
Timbre	Kualitas produksi bunyi atau suara yang membedakan satu dengan lainnya berdasarkan masing-masing keunikan dan karakter bunyi.

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
<i>Abstract</i> .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Istilah .....	viii
Bab I Pendahuluan .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Hipotesis Penelitian .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
Bab II Kajian Pustaka, Kajian Karya, Kajian Pemain, dan Landasan Teori .....	10
A. Kajian Pustaka .....	10
B. Kajian Karya .....	16
C. Kajian Pemain .....	17
C. Landasan Teori .....	20
Bab III Metode Penelitian .....	24
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Identifikasi Variabel penelitian .....	25
C. Subjek Penelitian .....	25
D. Prosedur dan Peralatan Penelitian .....	26
E. Metode Pengumpulan Data .....	29
F. Desain Penelitian .....	30
G. Tempat dan Waktu Penelitian .....	31

H. Reabilitas Antar Reter.....	31
I. Analisis Data.....	32
Bab IV Hasil, Analisis dan Pembahasan.....	33
A. Hasil .....	33
B. Analisis.....	39
C. Pembahasan.....	41
Bab V Penutup .....	47
A. Kesimpulan .....	47
B. Saran.....	48
LAMPIRAN.....	50
A. Link Video .....	50
B. Lembar Kuesioner Google Form.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	64



# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Musik seni seringkali dipisahkan dari musik-musik populer seperti pop, *rock*, *r&b*, keroncong, dan lainnya secara stereotip karena perbedaan fungsinya dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui, musik-musik seni muncul atas dasar ilmu pengetahuan dan inovasi-inovasi di dalam bermusik baik secara estetik maupun materi. Sedangkan musik-musik populer muncul karena dorongan industrialisasi yang menyebabkan tujuan utama keberadaan musik-musik tersebut sebagai suatu komoditas dan hiburan bagi masyarakat.

Sementara dari latar belakang sejarahnya, musik seni telah banyak memberikan sumbangsuhnya kepada musik-musik populer hari ini. Seperti misalnya penggunaan tangga nada kromatis termasuk berbagai macam ilmu musik yang hingga hari ini masih digunakan. *Jazz*, *soul*, *hip-hop* tidak akan lahir jika Bach tidak menemukan akor-akor disonan begitu pula dengan Schubert yang mempopulerkan susunan lagu tiga bait yang hingga sekarang banyak digunakan dalam musik-musik ber-*genre* pop.

Sebagaimana yang dikatakan Burton-Hill (2018) walaupun berbeda secara *genre*, musik seni maupun musik-musik populer memiliki esensi yang sama yaitu untuk mengkomunikasikan keindahan dan kebahagiaan, membuka hati dan pikiran, sekaligus menghibur audiens. Namun dewasa ini, telah disadari bahwa

dalam hal kemampuan menarik perhatian dan ketertarikan audiens, *genre* musik populer dinilai lebih sukses dibandingkan dengan *genre* musik seni.

Hal ini dapat dilihat dari segi pemasaran dan pendapatan secara ekonomi yang berbeda pada masing-masing industri musik seni maupun musik-musik populer. Feng (2019) mengatakan bahwa secara statistik, pada 2012 penjualan album musik-musik populer seperti, *rock* terjual sebanyak 35%, kemudian *R&B* secara konsisten terjual sebanyak 18%. Kontras dengan apa yang terjadi pada industri musik seni, penjualan albumnya turun sebanyak 21% dan pada tahun berikutnya hanya 2,8 % yang terjual di Amerika Serikat.

Di Indonesia khususnya Jakarta, perbandingan jumlah penonton musik seni dengan musik populer memiliki rentang sangat jauh. Seperti yang dilansir Lamboka (2019) bahwa penonton musik seni dengan jumlah terbanyak diselenggarakan oleh Jakarta Simfonia Orkestra di Monas pada bulan September 2019 dan dihadiri oleh 13.109 orang secara gratis. Namun di satu sisi, seperti yang dilansir oleh mg3 (2019) bahwa konser Raisa, penyanyi pop yang sedang naik daun terjual sebanyak 15.000 lebih penonton dengan harga tiket berkisar dari Rp. 150.000 - Rp. 3.000.000 di Gelora Bung Karno, Jakarta.

Turunnya penjualan album dan perbedaan perbandingan jumlah penonton musik seni dengan musik populer semakin menyebabkan musik seni tertinggal jauh dalam menarik perhatian audiens yang lebih luas. Hal ini dapat diasumsikan karena musik seni memiliki 'aturan main' tersendiri ketika mengadakan konser secara langsung. Berbagai peraturan mulai dari tata cara berpakaian, kapan boleh atau tidaknya bertepuk tangan, hingga durasi konser yang memakan waktu

berjam-jam dengan repertoar berdurasi panjang, cukup menjadi permasalahan tersendiri di kalangan audiens di luar musik seni.

Melalui semua tata cara seperti itu tampak secara jelas kurangnya interaksi yang terjadi antara solis dengan audiens. Feng (2019) menambahkan, konser-konser musik seni tidak ‘gemerlap’ seperti konser-konser musik populer dengan menggunakan tata panggung, tata suara, tata cahaya yang menarik secara visual maupun audio. Salah satu pertimbangan ini pula yang membuat audiens lebih memilih untuk mendatangi konser-konser musik populer dibandingkan dengan musik seni.

Fenomena di atas telah disadari dan menjadi perhatian khusus selama bertahun-tahun di kalangan kelompok masyarakat pegiat musik seni secara umum. Maka dari itu, mereka telah mencoba melakukan sesuatu yang baru dan inovatif seperti misalnya *London Symphony Orchestra* mulai memainkan repertoar musik-musik populer *The Beatles*, band rock asal Inggris ke dalam program-program konser reguler mereka sejak tahun 90-an dan juga membuat album khusus dengan judul *London Symphony Orchestra Plays The Music of The Beatles*.

Kemudian ada pula kelompok akapela *The Swingle Singers*, kelompok yang dibentuk pertama kali di Paris, Perancis sejak 1972 hingga hari ini terus memperdengarkan aransemen musik-musik seni seperti Handel, Bach, Mozart ke dalam gaya jazz. Mereka pun cukup banyak merilis album seperti *Jazz Sebastian Bach*, *Jazz Club : Swinging The Classic*, *A Mozart Celebration* dan lainnya.

Tidak hanya memainkan repertoar-repertoar aransemen dari musik-musik populer, orkestra musik seni pun memperluas audiens mereka dengan memainkan

karya-karya komponis musik-musik film. Seperti misalnya *Auckland Symphony Orchestra* pada 2012 memainkan tema lagu dari film “Pirates of The Caribbean” karya Klaus Badeltdi *Auckland Town Hall*. Kemudian ada pula pemain biola termahsyur, Anne-Sophie Mutter yang membuat album khusus memainkan tema lagu dari film Harry Potter bersama dengan komponis dan konduktor John Williams.

*Twilight Orchestra* pun melakukan hal yang sama, dalam konser kemerdekaan pada 2017 di Aula Simfonia Jakarta dengan mengaransemen lagu-lagu tradisional seperti “Angin Mamiri”, “Bubuy Bulan”, “Janger”, “Bengawan Solo” dan lainnya. Mereka juga berupaya menarik perhatian audiens agar lebih mengenal musik-musik seni dengan nuansa repertoar yang berbeda dan variatif.

Semua fenomena di atas yang dilakukan para pegiat seni tersebut dapat dikatakan merupakan aktifitas reinterpretasi. Berakar dari kata ‘interpretasi’, reinterpretasi menurut Kaufman (2010) adalah sebuah proses yang terjadi ketika otak manusia tidak mempunyai informasi yang cukup untuk menjelaskan suatu pola secara akurat maka, otak akan bergantung pada informasi-informasi dan pola-pola yang sebelumnya sudah ada untuk melakukan interpretasi kemudian dapat mengisi kekosongan yang ada.

Namun ada kalanya ketika kekosongan-kekosongan interpretasi sebelumnya yang telah terisi tersebut juga dapat tergantikan dengan konsep atau pola-pola baru sesuai dengan perkembangan yang dialami otak. Hal itu ditegaskannya bahwa pada dasarnya kinerja memori otak adalah impermanen, maka terdapat celah untuk melakukan reinterpretasi. Dengan demikian,

reinterpetasi merupakan proses memaknai ulang apa yang sebelumnya pernah diinterpretasi dengan cara baru atau berbedadan dalam hal ini, memainkan musik tertentu dengan cara yang baru atau berbeda.

Reinterpretasi hanya akan terjadi jika dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang disebut dengan solis. Menurut Clarke (2002) solis adalah individu yang merealisasikan ide-ide musikal dari sebuah partitur ke dalam bentuk bunyi. Seorang solis berkewajiban menjadi jembatan penghubung antara maksud komponis kepada audiens, yaitu menyampaikan konten partitur dengan berbagai pertimbangan, pemikiran dan keputusan-keputusan ekspresi yang bersumber dari kreativitas, referensi historis, kepribadian dan motivasi masing-masing solis.

Karena bertugas sebagai 'jembatan' inilah maka setiap solis selalu berusaha menawarkan konsep interpretasi aneka ragam yang disesuaikan dengan perspektif masyarakat pada masanya dengan tujuan agar audiens dapat tetap merasakan atau menikmati musik yang disajikan. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan bahwa apa yang dilakukan oleh solis tersebut diasumsikan dapat memperluas wacana audiens tentang suatu repertoar terlepas dari usia repertoar tersebut. Dan yang menarik adalah, aktifitas di atas telah berlangsung dari zaman ke zaman hingga sekarang.

Salah satu peristiwa reinterpretasi sepanjang sejarah yang paling ikonik dalam format pertunjukan solo cello adalah ketika Pablo Casals, seorang *cellist* dari Catalonia yang menemukan manuskrip *Suite for Unaccompanied Cello* karya Johann Sebastian Bach (1685-1750) pada 1889 ketika ia berusia 13 tahun dan

kemudian mulai merekam keseluruhan *suite* tersebut untuk pertama kalinya pada 1936.

Rutherford (2018) mengatakan, manuskrip yang sudah ada sejak zaman barok tersebut diperkirakan telah hilang dan tidak pernah dimainkan selama lebih dari 200 tahun hingga Casals sebagai *cellist* pertama yang menginterpretasikan dan merekam keseluruhan repertoar tersebut. Jika mendengar rekaman Casals, akan terdengar ia memainkan karya *suite* tersebut dengan interpretasi sesuai pada zamannya saat itu yaitu zaman romantik.

Peristiwa interpretasi keenam *suite* oleh Casals pun pada akhirnya menjadi tren tersendiri dan telah menginspirasi banyak pemain cello generasi berikutnya untuk mencoba mencari kekosongan-kekosongan atau merekomposisi ide musikal yang belum ditulis oleh Casals. Menurut Augustyn, dkk. (2020) Casals merupakan orang yang romantis maka ia senantiasa memasukan ide-ide musikalnya berdasarkan kompleksitas emosi dan pengalaman metaforis.

Pemahaman konsep interpretasi romantik, merujuk pada zaman romantik (1825-1900) yaitu kebebasan ekspresi yang diserahkan seutuhnya oleh komponis kepada solis, sehingga ekspresi musik yang diperdengarkan menjadi sangat personal. Miller (2011) juga menambahkan bahwa, pada periode romantik terdapat keinginan kuat untuk meluapkan emosi mendalam yang dirasakan baik oleh komponis maupun solis. Ekspresi yang dimaksud adalah fleksibilitas interpretasi terjadi ketika seorang solis memainkan sebuah karya tidak semata-mata mengikuti atau menyesuaikan dengan catatan atau simbol yang tertulis di dalam partitur secara rinci.

Karena itulah mengapa reinterpetasi dengan gaya romantik menjadi populer di kalangan solis, terutama ketika mereinterpetasikan repertoar barok seperti *Suite for unaccompanied cello* oleh J.S. Bach. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, setiap solis pasti akan berusaha memainkan sebuah repertoar dengan pertimbangan yang sangat personal karena mengharapkan agar audiens dapat memperoleh stimulasi dan respons tertentu dari musik yang diperdengarkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa, reinterpetasi merupakan tindakan memainkan dan memaknai ulang musik yang pernah dimainkan sebelumnya oleh seorang solis. Untuk itu, sebelum melakukan reinterpetasi, seorang solis akan melakukan berbagai eksperimentasi untuk mendapatkan ide-ide musikal baru dan orisinil. Proses tersebut sangat individual dan unik bagi setiap solis sehingga hasil reinterpetasi musikal yang dihasilkan dapat tersampaikan dan dirasakan oleh audiens, dengan asumsi bahwa reinterpetasi tersebut dapat memenuhi ekspektasi emosional dan kepuasan. Untuk memahami lebih jauh mengenai pentingnya reinterpetasi, proses dan respons audiens maka, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Mengapa reinterpretasi penting bagi seorang solis?
2. Bagaimana proses dan hasil reinterpretasi *Suite No. 6 Allemande* Karya Johann Sebastian Bach?
3. Apa saja response emosi audiens terhadap kinerja reinterpretasi *Suite No. 6 for Unaccompanied Cello* bagian *Allemande* karya Johann Sebastian Bach?

### **C. Hipotesis Penelitian**

Terdapat pengaruh reinterpretasi musik barok terhadap respons emosi kepuasan audiens.



### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pentingnya reinterpretasi bagi seorang solis.
2. Untuk mengidentifikasi keputusan, pertimbangan dan hasil yang didapat selama proses reinterpretasi.
3. Untuk memahami pengaruh reinterpretasi pada emosi audiens.

## E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai referensi untuk *cellist* maupun solis lainnya yang tertarik pada proses identifikasi berbagai aspek terkait ide, pertimbangan, latihan dan eksekusi untuk mereinterpretasi karya musik zaman barok.
2. Untuk memberikan perspektif baru pada solis maupun audiens akan berbagai konsep reinterpretasi.
3. Sebagai kontribusi dalam aspek reinterpretasi musikal dalam bidang pertunjukan musik.

